

Analisis Konsep Adat Istiadat Yahudi dan Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pluralisme

Noviyanti Herlina¹, Fransiska Hasugian², Darwin Sibarani³, Yehezkiel Telaumbanua⁴, Wilson Simanjuntak⁵

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung¹²³⁴⁵

noviyanti87742@gmail.com¹, fransisca.hasugian2209@gmail.com², darwinsibaranibiropersonalia@gmail.com³, delaukiel@gmail.com⁴, wilson.simanjuntak.mpdk@gmail.com⁵

Key Words:

Jewish Customs,
Multicultural Education,
Pluralistic Learning,
Tolerance, Inclusive
Curriculum, Thematic
Approach.

This research aims to analyze the concept of Jewish customs in the context of multicultural education and explore its integration in pluralism learning. Using a qualitative approach, this research examines how understanding Jewish customs can enrich the educational curriculum and build attitudes of tolerance among students. The research results show that the integration of material about Jews, through a thematic approach, allows students to link the values taught with contemporary social issues, so that learning becomes more relevant and meaningful. This research also emphasizes the importance of the teacher's role as a facilitator in creating an inclusive learning environment. Thus, it is hoped that this research can contribute to the development of a more inclusive and relevant curriculum, as well as forming a generation that respects diversity and is able to contribute positively to a plural society.

Pendahuluan

Dalam konteks globalisasi yang semakin kompleks, interaksi antarbudaya telah menjadi keniscayaan. Keberagaman budaya dan agama yang mewarnai masyarakat modern menuntut adanya sistem pendidikan yang responsif terhadap pluralitas. Pendidikan multikultural hadir sebagai pendekatan pedagogis yang berorientasi pada inklusivitas dan keadilan, di mana setiap perbedaan diakui sebagai kekayaan yang memperkaya proses pembelajaran. Menurut Putri dan kolega, pendidikan multikultural tidak hanya sebatas transmisi pengetahuan tentang keberagaman budaya, melainkan juga kultivasi nilai-nilai toleransi, empati, dan saling menghormati di kalangan peserta didik. Lebih jauh lagi, pendekatan ini berperan krusial dalam menumbuhkan sikap kritis terhadap stereotip dan diskriminasi yang kerap dijumpai dalam masyarakat yang heterogen.¹ Contohnya, dalam kelas yang beragam, siswa dapat belajar tentang perayaan keagamaan yang berbeda, seperti Idul Fitri, Natal, dan Nyepi. Melalui pemahaman ini, siswa dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda dan menghargai kekayaan budaya yang ada di sekitar mereka. Oleh karena itu, pendidikan multikultural menjadi prasyarat penting dalam mempersiapkan individu untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat global yang dinamis.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan multikultural adalah pemahaman terhadap adat istiadat berbagai kelompok. Isra dan kolega mendefinisikan adat istiadat sebagai kebiasaan turun-temurun yang dilakukan berulang-ulang yang telah menjadi tradisi atau ciri khas dari suatu daerah atau seperangkat nilai atau norma, kaidah dan keyakinan social yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat desa atau satuan masyarakat.² Misalnya, dalam masyarakat Batak, adat istiadat seperti dalihan natolu dan marsiadapari tidak hanya mengatur interaksi sosial, tetapi juga

¹ Putri Azhari and Meyniar Albina, "Hakikat Pendidikan Multikultural : Upaya Mewujudkan Masyarakat Toleran Dan Inklusif The Nature of Multicultural Education : An Effort to Realise a Tolerant and Inclusive Society," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan PengabdianKepada Masyarakat* 4, no. 3 (2024): 1473–1481.

² Isra Ul Huda and Anthonius Junianto Karsudjono, "Perkembangan Aspek Sikap Sosial Dan Adat Istiadat Masyarakat Adat Dayak Meratus Di Era Revolusi Industri 4.0," *E-QIEN Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 11, no. 3 (2022): 605–628.



merefleksikan nilai-nilai saling menghormati dan semangat kebersamaan. Adat istiadat juga berfungsi sebagai perekat sosial, memperkuat ikatan antar anggota kelompok, dan menciptakan rasa memiliki terhadap warisan budaya leluhur. Dengan demikian, adat istiadat bukan sekadar kumpulan kebiasaan, melainkan sebuah sistem simbolis yang membentuk identitas kolektif dan mewariskan nilai-nilai dari generasi ke generasi.

Konsep multikultural memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam pembelajaran pluralisme. Sudjana dalam Ryan berpendapat bahwa pendidikan adalah upaya mengembangkan kemampuan atau potensi sehingga bisa hidup optimal baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral sosial sebagai pedoman hidupnya.³ Dengan kata lain, pendidikan merupakan proses pengembangan kemampuan dalam mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungan yang pluralistik. Pembelajaran tentang adat istiadat Yahudi dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mencapai tujuan ini. Misalnya, dengan mempelajari tentang perayaan-perayaan keagamaan Yahudi seperti Hanukkah dan Passover, siswa dapat memahami makna di balik tradisi-tradisi tersebut dan menghargai perbedaan keyakinan. Selain itu, pembelajaran tentang adat istiadat Yahudi juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi lintas budaya, dan empati.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep adat istiadat Yahudi dalam konteks pendidikan multikultural. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana adat istiadat Yahudi dan pendidikan multikultural dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pluralisme. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat yang semakin beragam. Secara spesifik, penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Bagaimana konsep adat istiadat Yahudi dan pendidikan multikultural dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pluralisme? Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya pembelajaran pluralisme dari adat istiadat Yahudi dalam membentuk siswa menjadi warga negara global yang toleran dan menghargai keberagaman.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan pemahaman yang mendalam mengenai konsep adat istiadat Yahudi dalam konteks pendidikan multikultural. Sumber data utama penelitian ini adalah literatur ilmiah, buku, artikel jurnal, dan sumber-sumber relevan lainnya yang membahas tentang adat istiadat Yahudi, pendidikan multikultural, dan integrasi keduanya. Data yang diperoleh kemudian akan dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola, dan konsep yang relevan dengan tujuan penelitian.⁴ Dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif yang komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengintegrasikan adat istiadat Yahudi dalam pendidikan multikultural di Indonesia.

³ Ryan Indy, "Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumulung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara," *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture* 12, no. 4 (2019): 1–18, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/25466>.

⁴ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rapanna (CV. Syakir Media Press, 2021).

Hasil dan Pembahasan

A. Analisis Konsep Adat Istiadat Yahudi Dalam Pendidikan Multikultural

1. Agama dan Ibadah Yahudi

a. Peran agama dalam kehidupan sehari-hari orang Yahudi

Agama Yahudi adalah jantung kehidupan sehari-hari umat Yahudi. Lebih dari sekadar sistem kepercayaan, agama ini membentuk identitas, nilai, dan praktik sosial mereka secara mendalam. Praktik keagamaan seperti doa, studi Taurat, dan perayaan hari raya keagamaan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari ritme kehidupan mereka selama ribuan tahun. Doa Shema Yisrael, misalnya, yang diucapkan setiap hari, bukan hanya pengakuan akan keesaan Tuhan, tetapi juga merupakan deklarasi komitmen personal terhadap iman. Menurut Cohen (2008), doa ini berfungsi sebagai poros kehidupan spiritual seorang Yahudi, menghubungkan individu dengan tradisi leluhur dan komunitas yang lebih luas. Selain itu, Shapiro (2015) menekankan bahwa praktik keagamaan ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berfungsi sebagai perekat sosial yang kuat, memperkuat ikatan antar anggota komunitas Yahudi. Melalui ritual-ritual ini, nilai-nilai seperti solidaritas, keadilan, dan tanggung jawab sosial terus diwariskan dari generasi ke generasi.

b. Perayaan-perayaan besar dan makna di baliknya

Perayaan-perayaan besar dalam agama Yahudi merupakan tonggak penting dalam perjalanan sejarah dan spiritual bangsa Yahudi. Masing-masing perayaan memiliki makna simbolis yang mendalam dan berfungsi sebagai pengingat akan identitas kolektif mereka. Pesach, misalnya, merayakan pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir, menjadikannya simbol kebebasan dan penebusan. Menurut Cohen (2008), Pesach tidak hanya memperingati peristiwa historis, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat akan kewajiban moral untuk membantu mereka yang tertindas. Rosh Hashanah, Tahun Baru Yahudi, adalah waktu untuk merenungkan tindakan sepanjang tahun dan memohon pengampunan. Frankel (2012) berpendapat bahwa Rosh Hashanah merupakan momen refleksi diri yang mendalam, di mana umat Yahudi diminta untuk mengevaluasi tindakan mereka dan bertekad untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Yom Kippur, Hari Penebusan Dosa, adalah puncak dari siklus penebusan tahunan. Shapiro (2015) mengemukakan bahwa Yom Kippur merupakan waktu bagi umat Yahudi untuk memohon pengampunan dari Tuhan dan membangun kembali hubungan yang harmonis dengan-Nya.

Perayaan-perayaan ini tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga berfungsi sebagai perekat sosial yang kuat. Momen-momen berkumpul bersama keluarga dan komunitas dalam perayaan-perayaan ini memperkuat ikatan sosial dan mentransfer nilai-nilai agama kepada generasi muda. Melalui perayaan-perayaan ini, nilai-nilai seperti solidaritas, keadilan, dan tanggung jawab sosial terus diwariskan dari generasi ke generasi.

c. Praktik ibadah sehari-hari dan relevansinya dengan nilai-nilai multikultural

Praktik ibadah sehari-hari dalam agama Yahudi merupakan cerminan dari identitas kolektif dan nilai-nilai komunitas. Ritual-ritual seperti menjaga makanan kosher dan partisipasi aktif dalam sinagog bukan hanya sekadar kewajiban agama, tetapi juga menjadi perekat sosial yang kuat. Cohen (2008) berpendapat bahwa praktik kosher lebih dari sekadar aturan makanan, melainkan cara hidup yang



menghubungkan individu dengan tradisi leluhur dan komunitas Yahudi. Shapiro (2015) menekankan pentingnya sinagog sebagai pusat pembelajaran dan sosialisasi, di mana nilai-nilai seperti solidaritas, gotong royong, dan saling menghormati dipelajari dan dipraktikkan.

Keterkaitan antara praktik-praktik keagamaan Yahudi dengan nilai-nilai multikultural sangatlah erat. Dengan memahami dan menghargai praktik-praktik ini, kita dapat membangun dunia yang lebih inklusif dan toleran. Frankel (2012) berpendapat bahwa dengan mempelajari makna di balik perayaan Pesach, kita dapat menghargai perjuangan kelompok minoritas untuk mendapatkan kebebasan dan keadilan. Memahami ritual makan makanan kosher juga mengajarkan kita tentang pentingnya menghormati perbedaan budaya dalam hal makanan dan kebiasaan makan.

Dengan memahami agama Yahudi secara lebih mendalam, kita dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan sesama manusia dan menghargai kekayaan budaya yang ada di dunia.

2. Hukum Yahudi (Halakha)

a. Pengaruh Halakha terhadap kehidupan sosial dan budaya

Halakha, atau hukum Yahudi, adalah fondasi yang kokoh bagi kehidupan sehari-hari umat Yahudi. Cohen (2008) dengan tepat menyoroti bahwa Halakha berfungsi sebagai kerangka kerja yang mengatur interaksi manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Shapiro (2015) menambahkan bahwa Halakha juga berperan penting dalam menjaga kelangsungan tradisi dan identitas Yahudi. Hari Sabat, sebagai contoh, bukan hanya hari libur, tetapi juga waktu untuk berkumpul bersama keluarga, belajar Taurat, dan merenungkan makna kehidupan. Menurut Frankel (2012), Sabat adalah hari yang dikhususkan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan sesama. Halakha juga mengandung prinsip-prinsip keadilan sosial yang tinggi dan memberikan fleksibilitas dalam penerapannya. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam Halakha, seperti keadilan, kasih sayang, dan integritas, dapat menjadi inspirasi bagi semua orang.

b. Konsep keadilan dan etika dalam Halakha

Keadilan (*tzedek*) dan etika merupakan jantung dari Halakha, hukum Yahudi. Nilai-nilai ini membentuk fondasi moral bagi kehidupan sehari-hari umat Yahudi dan menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Konsep *tzedek* tidak hanya merujuk pada keadilan dalam arti hukum, tetapi juga mencakup tindakan aktif untuk mempromosikan kesejahteraan dan kebaikan bagi semua. Cohen (2008) menambahkan bahwa Halakha juga mengatur hubungan antara manusia dengan manusia. Shapiro (2015) menekankan bahwa Halakha terus berkembang namun tetap berakar pada nilai-nilai fundamental. Halakha mendorong tindakan aktif untuk mengatasi ketidakadilan sosial, mempromosikan kesetaraan, dan menjaga lingkungan. Prinsip-prinsip keadilan dalam Halakha, seperti larangan mencuri, berbohong, dan menyakiti orang lain, menciptakan masyarakat yang harmonis dan adil. Frankel (2012) dengan tepat mengamati bahwa nilai-nilai keadilan dan etika dalam Halakha memiliki relevansi universal dan dapat menjadi inspirasi bagi seluruh umat manusia.

c. Relevansi prinsip-prinsip Halakha dalam konteks masyarakat multikultural

Prinsip-prinsip yang terkandung dalam Halakha, hukum Yahudi, memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam konteks masyarakat multikultural yang semakin kompleks. Nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati, dan keadilan yang diajarkan dalam Halakha dapat menjadi dasar bagi hidup berdampingan secara damai dengan kelompok-kelompok yang berbeda. Konsep *tikkun olam* mendorong umat Yahudi untuk terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan. Shapiro (2015)

dengan tepat mengamati bahwa nilai-nilai ini dapat menjadi jembatan penghubung antara komunitas Yahudi dengan komunitas lain. Cohen (2008) menambahkan bahwa Halakha mengajarkan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan orang-orang dari agama lain. Frankel (2012) juga menekankan bahwa nilai-nilai keadilan dan etika dalam Halakha memiliki relevansi universal. Halakha mendorong dialog antaragama, mempromosikan keadilan sosial, dan menekankan tanggung jawab untuk menjaga lingkungan. Nilai-nilai ini dapat menjadi inspirasi bagi seluruh umat manusia dalam membangun dunia yang lebih adil, damai, dan berkelanjutan.

Dalam konteks globalisasi yang semakin kompleks, prinsip-prinsip Halakha dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh umat manusia, seperti ketidakadilan sosial, konflik antaragama, dan kerusakan lingkungan.

3. Tradisi dan Kebiasaan Yahudi

a. Tradisi keluarga dan komunitas

Tradisi keluarga dan komunitas merupakan pilar fundamental dalam kehidupan umat Yahudi. Tradisi-tradisi ini, yang diwariskan dari generasi ke generasi, membentuk identitas kolektif yang kuat dan mempererat ikatan sosial. Perayaan hari raya besar seperti Pesach, Rosh Hashanah, dan Yom Kippur tidak hanya merupakan momen ibadah, tetapi juga menjadi ajang berkumpul keluarga besar dan memperkuat ikatan komunitas. Cohen (2008) berpendapat bahwa perayaan-perayaan ini berfungsi sebagai penanda waktu dalam siklus kehidupan Yahudi dan memberikan kesempatan bagi individu untuk merefleksikan nilai-nilai keagamaan mereka.

Selain perayaan hari raya, banyak keluarga Yahudi juga memiliki tradisi unik yang diwariskan secara turun-temurun. Ini bisa berupa ritual tertentu yang dilakukan pada hari Sabat, resep makanan khas keluarga, atau kebiasaan merayakan ulang tahun. Tradisi-tradisi ini memberikan rasa kontinuitas dan identitas bagi individu dan keluarga. Shapiro (2015) menekankan bahwa tradisi-tradisi keluarga ini berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai Yahudi pada generasi muda. Sinagog juga berperan sentral dalam melestarikan tradisi komunitas. Frankel (2012) berpendapat bahwa sinagog bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga sekolah, pusat sosial, dan rumah bagi komunitas Yahudi. Di sinagog, umat Yahudi belajar tentang sejarah, nilai-nilai, dan tradisi mereka. Acara-acara seperti bar mitzvah dan bat mitzvah merupakan momen penting bagi individu dan komunitas untuk merayakan pencapaian keagamaan dan sosial, serta menegaskan identitas Yahudi mereka.

b. Peranan makanan dalam tradisi Yahudi

Makanan memiliki peran sentral dalam tradisi Yahudi, melampaui sekadar pemenuhan kebutuhan fisik. Aturan makanan kosher, yang mengatur jenis makanan yang boleh dan tidak boleh dikonsumsi, membentuk identitas kuliner yang unik bagi umat Yahudi. Cohen (2008) berpendapat bahwa aturan kosher bukan hanya sekadar peraturan makanan, melainkan sebuah sistem yang menghubungkan manusia dengan alam semesta dan dengan Tuhan. Makanan kosher menjadi simbol kesucian dan pemisahan diri dari budaya lain. Selain aturan kosher, makanan juga memiliki makna simbolis yang mendalam dalam berbagai perayaan Yahudi. Shapiro (2015) menekankan bahwa makanan adalah sarana untuk mengingat sejarah dan nilai-nilai agama. Matzah, yang dimakan pada Pesach, melambangkan roti tidak beragi yang dimakan oleh orang Israel ketika melarikan diri dari Mesir, mengingatkan kita pada peristiwa pembebasan dan pentingnya kesederhanaan. Halvah, yang dimakan pada Rosh Hashanah, melambangkan harapan untuk tahun baru yang manis dan penuh berkah. Makanan-makanan ini bukan hanya memuaskan rasa lapar, tetapi juga menjadi



sarana untuk menghubungkan generasi sekarang dengan generasi sebelumnya. Sinagog juga berperan penting dalam melestarikan tradisi kuliner Yahudi. Banyak sinagog mengadakan acara makan bersama, terutama pada hari raya besar, untuk memperkuat ikatan komunitas. Frankel (2012) berpendapat bahwa makanan adalah salah satu cara untuk mentransfer nilai-nilai agama dan budaya kepada generasi muda.

c. Pakaian tradisional dan simbolismenya

Pakaian tradisional Yahudi memiliki makna simbolis yang kaya dan mendalam, serta berperan penting dalam membentuk identitas keagamaan dan budaya. Kippah, topi kecil yang dikenakan oleh pria Yahudi, adalah simbol ketaatan terhadap Tuhan dan pengingat akan keberadaan-Nya. Tallit, selendang berumbai yang dikenakan saat berdoa, melambangkan hubungan khusus antara manusia dan Tuhan, serta mengingatkan akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Tefillin, kotak kecil berisi gulungan kulit berisi ayat-ayat Taurat, melambangkan komitmen untuk menjadikan Taurat sebagai pedoman hidup. Cohen (2008) berpendapat bahwa pakaian-pakaian ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol keagamaan, tetapi juga sebagai penanda identitas kelompok dan pembeda dengan kelompok lain.

Pakaian tradisional Yahudi juga bervariasi tergantung pada kelompok dan aliran. Hasidim, misalnya, dikenal dengan pakaian mereka yang berwarna-warni dan khas, yang menjadi ciri khas kelompok mereka. Shapiro (2015) menekankan bahwa pakaian tradisional ini tidak hanya berfungsi sebagai identitas visual, tetapi juga sebagai pengingat akan warisan budaya dan agama, serta sebagai cara untuk memperkuat ikatan komunitas. Penting untuk dicatat bahwa pakaian tradisional Yahudi telah berevolusi seiring waktu. Frankel (2012) berpendapat bahwa meskipun banyak orang Yahudi modern memilih untuk tidak mengenakan pakaian tradisional setiap hari, mereka tetap menghargai maknanya sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Pakaian tradisional tetap menjadi bagian penting dalam perayaan-perayaan keagamaan dan acara-acara khusus.

Singkatnya, tradisi, makanan, dan pakaian merupakan bagian integral dari kehidupan umat Yahudi. Elemen-elemen ini tidak hanya membentuk identitas individu dan komunitas, tetapi juga memperkaya warisan budaya umat manusia secara keseluruhan.

B. Integrasi Adat Istiadat Yahudi Dalam Pembelajaran Pluralisme

1. Pendekatan Pembelajaran

a. Pendekatan Tematik

Pendekatan tematik dalam mengintegrasikan adat istiadat Yahudi ke dalam pembelajaran sangat efektif dalam membangun pemahaman yang holistik dan bermakna bagi siswa. Dengan menghubungkan tema-tema universal dalam adat istiadat Yahudi dengan tema-tema pembelajaran yang sudah ada, siswa dapat melihat relevansi antara nilai-nilai yang mereka pelajari dengan kehidupan nyata. Cohen (2008) mengemukakan bahwa pendekatan tematik memungkinkan siswa untuk membangun koneksi antara pengetahuan yang berbeda-beda, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah diingat. Misalnya, ketika mempelajari tema keluarga, kita dapat membandingkan struktur keluarga Yahudi tradisional dengan struktur keluarga siswa. Shapiro (2015) menyarankan agar guru menggunakan cerita-cerita dalam Taurat sebagai titik awal untuk mendiskusikan nilai-nilai keluarga seperti kasih sayang, saling menghormati, dan tanggung jawab. Selain itu, siswa dapat membuat pohon keluarga mereka sendiri dan membandingkannya dengan pohon keluarga tokoh-tokoh dalam Alkitab. Kegiatan ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep keluarga dalam perspektif yang lebih luas, tetapi juga mendorong mereka untuk menghargai keberagaman keluarga.

Pendekatan tematik juga memungkinkan kita untuk mengaitkan adat istiadat Yahudi dengan isu-isu sosial kontemporer. Misalnya, ketika mempelajari perayaan Hanukkah, kita dapat membahas tema toleransi dan keberagaman. Frankel (2012) menyarankan agar guru menghubungkan kisah Hanukkah dengan peristiwa-peristiwa terkini yang berkaitan dengan toleransi dan diskriminasi. Dengan cara ini, siswa dapat melihat relevansi nilai-nilai yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari dan termotivasi untuk menjadi agen perubahan. Dengan kata lain, pendekatan tematik tidak hanya membantu siswa memahami adat istiadat Yahudi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Siswa diajak untuk menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai perspektif, dan bekerja sama dengan teman sekelas mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan abad 21 yang menekankan pada pengembangan kompetensi siswa yang holistik.

b. Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan yang sangat efektif untuk mengintegrasikan adat istiadat Yahudi ke dalam kurikulum. Dengan melibatkan siswa dalam proyek-proyek yang bermakna, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang adat istiadat Yahudi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Dewey (1938) menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa dan relevan dengan kehidupan nyata. Proyek-proyek yang berkaitan dengan adat istiadat Yahudi dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks yang autentik. Misalnya, siswa dapat membuat film pendek yang menceritakan kisah-kisah dari Taurat. Proyek ini tidak hanya menuntut siswa untuk memahami cerita tersebut, tetapi juga melibatkan mereka dalam proses kreatif seperti penulisan skenario, pembuatan kostum, dan pengambilan gambar. Bruner (1960) berpendapat bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika siswa terlibat secara aktif dalam proses konstruksi pengetahuan. Melalui proyek pembuatan film, siswa dapat membangun pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam kisah-kisah tersebut.

Selain itu, siswa juga dapat membuat pameran tentang berbagai aspek kehidupan Yahudi. Mereka dapat menampilkan hasil penelitian mereka tentang makanan kosher, pakaian tradisional, atau perayaan-perayaan Yahudi. Vygotsky (1978) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Melalui pameran, siswa dapat berbagi pengetahuan mereka dengan teman sekelas dan guru, serta mendapatkan umpan balik yang konstruktif. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek tidak hanya memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar tentang adat istiadat Yahudi, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad 21 yang sangat dibutuhkan di dunia kerja. Keterampilan-keterampilan ini meliputi berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang ingin menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan di masa depan.

c. Penggunaan Media

Penggunaan media dalam pembelajaran tentang adat istiadat Yahudi sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang kaya dan menarik. Dengan memanfaatkan berbagai media, siswa dapat lebih mudah membayangkan dan memahami konsep-konsep yang abstrak. Prensky (2001) berpendapat bahwa siswa saat ini adalah generasi digital yang lebih responsif terhadap pembelajaran berbasis teknologi. Dengan demikian, penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Misalnya, penggunaan film dokumenter dapat membantu siswa memahami sejarah dan budaya Yahudi secara lebih mendalam. Film dokumenter dapat menyajikan informasi yang kompleks dengan



cara yang menarik dan visual. Mayer (2001) mengemukakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika informasi disajikan dalam bentuk multimedia yang menggabungkan teks, gambar, dan suara. Dengan menonton film dokumenter, siswa dapat menyaksikan kehidupan sehari-hari orang Yahudi, mempelajari tentang perayaan-perayaan mereka, dan memahami tantangan yang mereka hadapi.

Selain film dokumenter, penggunaan virtual reality (VR) juga dapat menjadi alat yang efektif dalam pembelajaran tentang adat istiadat Yahudi. Siswa dapat melakukan tur virtual ke sinagog, museum Yahudi, atau bahkan ke tempat-tempat bersejarah di Israel. Sung (2016) berpendapat bahwa VR dapat menciptakan pengalaman belajar yang imersif dan memungkinkan siswa untuk menjelajahi lingkungan yang berbeda-beda. Dengan menggunakan VR, siswa dapat merasakan seolah-olah mereka sedang berada di sana secara langsung. Dengan demikian, penggunaan media yang beragam dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan membantu mereka membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang adat istiadat Yahudi. Selain itu, media juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan literasi digital yang sangat penting di era informasi saat ini.

Dengan pendekatan yang bervariasi dan menarik, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang adat istiadat Yahudi, mengembangkan sikap toleransi dan empati, serta menjadi warga global yang lebih baik.

2. Materi Pembelajaran

a. Sejarah Yahudi

Sejarah Yahudi adalah narasi panjang tentang identitas, keberagaman, dan perjuangan. Mempelajari sejarah Yahudi tidak hanya penting untuk memahami akar dari agama Yahudi, tetapi juga untuk memahami konteks sejarah dunia yang lebih luas. Howard Gardner (1983) dalam teorinya tentang multiple intelligences menekankan pentingnya mempelajari sejarah untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri dan dunia di sekitar kita. Salah satu aspek penting dari sejarah Yahudi adalah diaspora. Diaspora Yahudi, yakni penyebaran orang Yahudi ke berbagai penjuru dunia, telah membentuk identitas Yahudi yang unik. Eric Hobsbawm (1990) dalam bukunya *Nations and Nationalism* menjelaskan bagaimana diaspora dapat membentuk suatu identitas nasional yang kuat, meskipun anggotanya tersebar di berbagai negara. Sedangkan peristiwa Holocaust merupakan salah satu babak paling gelap dalam sejarah Yahudi. Mempelajari Holocaust tidak hanya penting untuk menghormati para korban, tetapi juga untuk mencegah terjadinya peristiwa serupa di masa depan. Elie Wiesel (1960), seorang penyintas Holocaust dan penerima Nobel Perdamaian, menekankan pentingnya mengingat Holocaust agar generasi mendatang tidak mengulangi kesalahan masa lalu.

Selain peristiwa-peristiwa besar, sejarah Yahudi juga kaya akan kisah-kisah tentang kontribusi orang Yahudi terhadap berbagai bidang kehidupan. Mulai dari ilmu pengetahuan, seni, hingga politik, orang Yahudi telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi peradaban manusia. Steven Pinker (2011) dalam bukunya *The Better Angels of Our Nature* menyoroti kontribusi orang Yahudi dalam bidang ilmu pengetahuan dan humanisme. Dengan mempelajari sejarah Yahudi, siswa dapat mengembangkan berbagai keterampilan penting seperti berpikir kritis, analisis, dan empati. Mereka juga dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konsep-konsep seperti identitas, toleransi, dan keberagaman. Peter Novick (1988) dalam bukunya *That Noble Dream* membahas pentingnya sejarah dalam membentuk identitas nasional dan mempromosikan nilai-nilai demokratis. Singkatnya, sejarah Yahudi adalah cerminan dari kompleksitas pengalaman manusia. Dengan mempelajari sejarah

Yahudi, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang diri kita sendiri dan dunia di sekitar kita.

b. Tokoh-tokoh Yahudi

Tokoh-tokoh Yahudi telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi peradaban manusia. Dari ilmuwan hingga seniman, dari pemimpin agama hingga aktivis sosial, orang-orang Yahudi telah meninggalkan jejak yang tak terhapuskan dalam sejarah. Josephson (1982) dalam bukunya *Foundations of Ethics* mencatat bahwa banyak tokoh Yahudi yang menjadi teladan dalam hal kepemimpinan moral dan sosial. Kisah hidup tokoh-tokoh Yahudi dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda. Dengan mempelajari kehidupan mereka, siswa dapat belajar tentang nilai-nilai seperti ketekunan, keberanian, dan semangat juang. Bandura (1977) dalam teori pembelajaran sosialnya menjelaskan bahwa individu cenderung meniru perilaku orang yang mereka anggap sebagai model. Dengan demikian, tokoh-tokoh Yahudi dapat menjadi role model bagi siswa dalam mencapai tujuan mereka.

Selain itu, mempelajari tokoh-tokoh Yahudi juga dapat membantu siswa memahami konsep identitas dan keberagaman. Banyak tokoh Yahudi yang berhasil mencapai kesuksesan sambil tetap mempertahankan identitas Yahudi mereka. Erikson (1968) dalam teori perkembangan psiko sosialnya menekankan pentingnya identitas dalam perkembangan individu. Dengan mempelajari tokoh-tokoh Yahudi, siswa dapat lebih memahami bagaimana identitas seseorang terbentuk dan bagaimana mereka dapat hidup berdampingan dengan orang-orang yang berbeda.

Beberapa tokoh Yahudi yang dapat dipelajari antara lain:

- Albert Einstein: Seorang fisikawan teoretis yang terkenal dengan teori relativitasnya. Einstein adalah contoh nyata tentang bagaimana seorang individu dapat berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan.
- Sigmund Freud: Seorang psikoanalisis yang mengembangkan teori tentang kepribadian manusia. Freud telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang psikologi.
- Anne Frank: Seorang remaja Yahudi yang meninggal dunia dalam Holocaust. Diary-nya menjadi saksi bisu tentang penderitaan yang dialami oleh jutaan orang Yahudi selama Perang Dunia II.

Dengan mempelajari kisah hidup tokoh-tokoh seperti ini, siswa dapat:

- Terinspirasi untuk mencapai tujuan mereka
- Mengembangkan rasa empati terhadap orang lain
- Memahami pentingnya toleransi dan keberagaman
- Menghargai kontribusi orang Yahudi bagi peradaban manusia

c. Seni dan Budaya Yahudi

Seni dan budaya Yahudi merupakan cerminan dari sejarah yang panjang dan kompleks. Ekspresi artistik orang Yahudi telah berevolusi selama ribuan tahun, dipengaruhi oleh berbagai budaya dan peristiwa sejarah. Clifford Geertz (1973) dalam teorinya tentang interpretasi budaya, menekankan bahwa seni dan budaya adalah cara manusia memberi makna pada kehidupan. Seni Yahudi, demikian pula, mencerminkan nilai-nilai, keyakinan, dan pengalaman hidup orang Yahudi.

Seni visual Yahudi, seperti lukisan dan patung, seringkali terinspirasi oleh teks-teks suci dan tradisi agama. Namun, seni Yahudi juga mencerminkan pengaruh dari budaya di mana komunitas Yahudi tinggal. Erwin Panofsky (1939) dalam studinya tentang ikonografi, menjelaskan bagaimana simbol-simbol dalam karya seni dapat membawa makna yang mendalam dan menghubungkan kita dengan sejarah dan tradisi. Musik Yahudi juga memiliki kekayaan yang luar biasa. Dari musik liturgis yang



digunakan dalam ibadah hingga musik sekuler seperti klezmer, musik Yahudi mencerminkan kegembiraan, kesedihan, dan perjuangan hidup. Alan Lomax (1968) dalam penelitiannya tentang musik rakyat, menunjukkan bagaimana musik dapat menjadi sarana untuk menjaga identitas budaya dan menyampaikan pesan-pesan sosial. Sastra Yahudi telah menghasilkan banyak karya klasik yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Novel, puisi, dan drama Yahudi seringkali mengeksplorasi tema-tema universal seperti cinta, kehilangan, dan pencarian makna hidup. Harold Bloom (1973) dalam kritik sastranya, menekankan pentingnya kanon sastra dalam membentuk identitas budaya. Selain seni visual, musik, dan sastra, budaya Yahudi juga kaya akan tradisi kuliner, tarian, dan perayaan. Setiap tradisi ini memiliki makna simbolis dan sejarah yang panjang. Mary Douglas (1966) dalam teorinya tentang simbolisme budaya, menjelaskan bagaimana makanan dan ritual dapat menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan identitas kelompok.

Dengan mempelajari seni dan budaya Yahudi, siswa dapat:

- Memahami keragaman ekspresi artistik
- Menghormati tradisi budaya yang berbeda
- Mengembangkan apresiasi terhadap keindahan
- Meningkatkan kesadaran akan isu-isu sosial dan kemanusiaan

Singkatnya, seni dan budaya Yahudi adalah warisan yang berharga yang patut dipelajari dan dihargai. Dengan mempelajari seni dan budaya Yahudi, kita dapat memperkaya pemahaman kita tentang sejarah manusia dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan.

Dengan mengintegrasikan materi-materi di atas ke dalam pembelajaran, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang adat istiadat Yahudi dan mengembangkan sikap yang lebih toleran dan menghargai keberagaman.

3. Nilai-nilai yang Dapat Dipelajari

a. Toleransi

Toleransi adalah nilai inti yang dapat dipelajari melalui pemahaman mendalam tentang adat istiadat Yahudi. Ajaran Yahudi, dengan sejarah panjangnya sebagai minoritas di berbagai belahan dunia, telah menanamkan nilai toleransi dalam praktik keagamaan dan kehidupan sehari-hari. Jonathan Sacks (2001), seorang rabbi dan filsuf Yahudi, sering menekankan pentingnya pluralisme dalam masyarakat dan bagaimana nilai-nilai Yahudi dapat berkontribusi pada dialog antaragama.

Konsep *tikkun olam* (memperbaiki dunia) adalah inti dari ajaran Yahudi yang mendorong tindakan untuk menciptakan dunia yang lebih baik bagi semua. Ini melibatkan penghormatan terhadap semua ciptaan Tuhan, termasuk manusia dari berbagai latar belakang. Dengan demikian, toleransi bukan hanya sekadar sikap pasif, tetapi juga panggilan aktif untuk menciptakan masyarakat yang inklusif.

Selain itu, sejarah panjang diaspora Yahudi telah membentuk identitas yang sangat menghargai keberagaman. Pengalaman hidup sebagai minoritas telah mengajarkan orang Yahudi pentingnya hidup berdampingan dengan kelompok lain. Eric Hobsbawm (1990) dalam bukunya *Nations and Nationalism* menjelaskan bagaimana diaspora dapat membentuk suatu identitas nasional yang kuat, namun tetap terbuka terhadap pengaruh luar.

Dalam konteks pendidikan, mempelajari adat istiadat Yahudi dapat membantu siswa:

- Memahami bagaimana nilai toleransi telah berkembang dan dipraktikkan selama berabad-abad.
- Menghargai keragaman budaya dan agama.

- Membangun hubungan yang lebih kuat dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda.

Singkatnya, toleransi adalah nilai universal yang dapat dipelajari melalui pemahaman yang mendalam tentang adat istiadat Yahudi. Dengan mempelajari sejarah, ajaran, dan praktik orang Yahudi, siswa dapat mengembangkan sikap yang lebih terbuka, menghargai, dan menghormati perbedaan.

b. Empati

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, seolah-olah kita berada di posisi mereka. Ini adalah keterampilan sosial yang sangat penting untuk membangun hubungan yang sehat dan masyarakat yang inklusif. Martin Hoffman (2000), seorang psikolog perkembangan, telah banyak meneliti tentang perkembangan empati pada anak-anak dan menyimpulkan bahwa empati adalah dasar dari perilaku prososial dan moral. Mempelajari sejarah dan budaya Yahudi dapat menjadi alat yang ampuh untuk mengembangkan empati. Kisah-kisah tentang penganiayaan dan diskriminasi yang dialami oleh orang Yahudi selama berabad-abad dapat membantu siswa untuk memahami penderitaan yang dialami oleh kelompok minoritas. Elie Wiesel (1960), seorang penyintas Holocaust dan penerima Nobel Perdamaian, menekankan pentingnya mengingat masa lalu untuk mencegah terjadinya peristiwa serupa di masa depan. Konsep *chesed* (kebaikan) dalam ajaran Yahudi sangat berkaitan dengan empati. *Chesed* mendorong tindakan-tindakan baik dan belas kasih terhadap sesama manusia. Dengan mempelajari konsep *chesed*, siswa dapat memahami bahwa setiap individu memiliki martabat dan hak yang sama.

Dalam konteks pendidikan, mempelajari kisah-kisah individu dalam sejarah Yahudi dapat membantu siswa:

- Dapat lebih mudah membayangkan diri mereka dalam situasi yang sama dan mengembangkan empati.
- Dapat mengurangi prasangka dan stereotipe.
- Meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain.

Singkatnya, empati adalah keterampilan yang dapat dipelajari dan dikembangkan. Dengan mempelajari sejarah dan budaya Yahudi, siswa dapat mengembangkan empati yang lebih dalam dan menjadi warga negara yang lebih baik.

c. Keadilan Sosial

Keadilan sosial adalah konsep yang mendasar dalam sejarah Yahudi dan relevan dengan isu-isu kontemporer. Ajaran Yahudi menekankan pentingnya memperlakukan semua orang dengan adil, terutama mereka yang berada di margin masyarakat. Jonathan Sacks (2001), seorang rabbi dan filsuf Yahudi, sering kali menghubungkan konsep keadilan sosial dalam tradisi Yahudi dengan tantangan global seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan ketidakadilan.

Konsep *tzedakah* (amal saleh) dalam Yudaisme adalah lebih dari sekadar tindakan filantropi. *Tzedakah* adalah kewajiban moral untuk membantu mereka yang membutuhkan dan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil. Ini mencakup berbagai tindakan, mulai dari memberikan sedekah hingga terlibat dalam advokasi sosial. Michael Walzer (1983), seorang filsuf politik, dalam bukunya *Spheres of Justice* mendiskusikan konsep keadilan distributif yang relevan dengan konsep *tzedakah*.

Sejarah panjang Yahudi sebagai minoritas yang sering mengalami diskriminasi telah mengasah kesadaran akan pentingnya keadilan sosial. Peristiwa seperti Holocaust menjadi pengingat yang kuat tentang konsekuensi dari ketidakadilan dan pentingnya



perjuangan untuk hak-hak asasi manusia. Elie Wiesel (1960), seorang penyintas Holocaust, telah menghabiskan hidupnya untuk mempromosikan perdamaian dan keadilan sosial.

Dalam konteks pendidikan, mempelajari sejarah perjuangan Yahudi untuk keadilan sosial dapat membantu siswa:

- Memahami bagaimana ketidakadilan dapat muncul dan berdampak pada masyarakat.
- Mengembangkan kesadaran sosial melalui kegiatan sosial dan menjadi agen perubahan.
- Berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil.

Singkatnya, keadilan sosial adalah nilai inti dalam tradisi Yahudi. Dengan mempelajari sejarah dan ajaran Yahudi, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep keadilan sosial dan terinspirasi untuk mengambil tindakan untuk menciptakan dunia yang lebih baik.

Mempelajari tentang Yahudi tidak hanya tentang sejarah dan budaya, tetapi juga tentang nilai-nilai universal yang relevan bagi semua orang. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kurikulum, kita dapat membantu siswa menjadi individu yang lebih baik dan masyarakat yang lebih adil.

C. Implikasi Bagi Pembelajaran Pluralisme

1. Kurikulum

Integrasi materi tentang adat istiadat Yahudi ke dalam kurikulum pendidikan agama, sejarah, dan studi sosial adalah langkah penting dalam memupuk sikap toleransi dan pemahaman antar budaya. Howard Gardner (1983), seorang psikolog perkembangan yang terkenal dengan teori multiple intelligences, menekankan pentingnya pendidikan yang holistik dan relevan dengan kehidupan nyata. Dengan mengintegrasikan materi tentang Yahudi, kurikulum menjadi lebih kaya dan relevan, serta membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia di sekitar mereka.

Pentingnya mengintegrasikan materi tentang Yahudi ke dalam kurikulum juga ditekankan oleh para ahli pendidikan interkultural. James Banks (1993), seorang pakar pendidikan multikultural, berpendapat bahwa pendidikan harus mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat yang semakin beragam. Dengan mempelajari tentang budaya yang berbeda, termasuk budaya Yahudi, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi antarbudaya, dan rasa empati.

Dalam merancang kurikulum yang inklusif, beberapa hal perlu diperhatikan:

- Materi yang diajarkan harus relevan dengan usia dan tingkat perkembangan siswa.
- Informasi yang disampaikan harus akurat dan berdasarkan sumber yang kredibel.
- Berbagai perspektif tentang Yahudi harus dipertimbangkan, termasuk perspektif historis, religius, dan budaya.
- Siswa harus diberi kesempatan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, misalnya melalui diskusi, proyek, atau kunjungan lapangan.

Dengan mengintegrasikan materi tentang Yahudi ke dalam kurikulum, siswa dapat:

- Memahami akar dari konflik dan perdamaian di berbagai belahan dunia.
- Mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan.
- Membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Singkatnya, integrasi materi tentang Yahudi ke dalam kurikulum adalah langkah penting dalam menciptakan generasi yang lebih toleran, inklusif, dan global. Dengan demikian, sekolah dapat berperan sebagai agen perubahan yang positif dalam masyarakat.

2. Guru

Guru memiliki peran yang sangat krusial dalam mengintegrasikan materi tentang adat istiadat Yahudi ke dalam kurikulum. Mereka adalah fasilitator pembelajaran yang

dapat menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi siswa untuk mengeksplorasi topik-topik yang sensitif. Paulo Freire (1970), seorang pendidik terkenal, menekankan pentingnya dialog dan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru yang menerapkan pendekatan Freirean dapat menciptakan ruang kelas di mana siswa merasa dihargai dan didorong untuk berpikir kritis.

Untuk dapat mengajar materi tentang Yahudi secara efektif, guru perlu memiliki kompetensi yang memadai. Hal ini meliputi pengetahuan tentang sejarah Yahudi, adat istiadat, dan isu-isu kontemporer yang dihadapi oleh komunitas Yahudi. Selain itu, guru juga perlu memiliki keterampilan pedagogis yang kuat, seperti kemampuan berkomunikasi secara efektif, mengelola kelas, dan menggunakan berbagai metode pembelajaran. Lee Shulman (1987), seorang ahli pendidikan, memperkenalkan konsep "pengetahuan pedagogis konten" (*pedagogical content knowledge*), yang menekankan pentingnya guru menguasai tidak hanya materi pelajaran, tetapi juga cara menyampaikan materi tersebut kepada siswa.

Dalam konteks pengajaran tentang Yahudi, guru perlu:

- Menciptakan hubungan yang saling percaya dengan siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan terbuka.
- Menggunakan berbagai sumber daya seperti buku, film, dan wawancara dengan anggota komunitas Yahudi untuk memperkaya pembelajaran siswa.
- Menghormati keragaman pendapat dan keyakinan siswa, serta menciptakan ruang di mana semua suara dapat didengar.
- Menjadi model peran bagi siswa dalam hal toleransi, empati, dan rasa hormat terhadap perbedaan.

Singkatnya, guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengintegrasikan materi tentang Yahudi ke dalam kurikulum. Dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang tepat, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa dan membantu mereka menjadi warga negara global yang lebih baik.

3. Sekolah

Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan toleran. Sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer pengetahuan, tetapi juga tempat di mana nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan dikulturkan. John Dewey (1916), seorang tokoh pendidikan progresif, menekankan pentingnya sekolah sebagai komunitas belajar di mana siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial dan emosional.

Untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pembelajaran tentang Yahudi, beberapa langkah dapat diambil:

- Sekolah perlu mengembangkan kurikulum yang secara eksplisit memasukkan materi tentang Yahudi dan agama-agama lain. Materi ini harus disajikan secara akurat, objektif, dan relevan dengan kehidupan siswa.
- Mempekerjakan staf yang berasal dari berbagai latar belakang budaya dan agama dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif.
- Sekolah dapat menjalin kerjasama dengan komunitas Yahudi lokal untuk mengadakan kegiatan bersama, seperti kunjungan lapangan, lokakarya, atau perayaan hari besar keagamaan.
- Sekolah perlu memiliki program kesetaraan yang bertujuan untuk mencegah dan mengatasi segala bentuk diskriminasi dan bullying.

Dengan menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, siswa dapat:



- Belajar menghargai keberagaman budaya dan agama, serta memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai.
- Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menganalisis informasi secara objektif.
- Mengembangkan rasa percaya diri dan identitas diri yang positif.

Singkatnya, sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam memupuk sikap toleransi dan pemahaman antar budaya. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan relevan, sekolah dapat mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara global yang aktif dan bertanggung jawab.

4. Komunitas

Komunitas memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung upaya sekolah dalam mempromosikan toleransi dan pemahaman antar budaya. Komunitas menyediakan sumber daya, perspektif, dan pengalaman yang berharga yang dapat memperkaya pembelajaran siswa. Bronfenbrenner (1979) dalam teori sistem ekologi-nya menyoroti pentingnya lingkungan sosial, termasuk komunitas, dalam perkembangan individu. Komunitas yang inklusif dan mendukung dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi siswa untuk belajar dan tumbuh.

Keterlibatan komunitas dalam pendidikan dapat mengambil berbagai bentuk, seperti:

- Sekolah dapat menjalin kerjasama dengan sinagog, pusat komunitas Yahudi, atau lembaga keagamaan lainnya untuk mengadakan kegiatan bersama, seperti perayaan hari besar keagamaan atau diskusi interaktif.
- Anggota komunitas dapat menjadi mentor bagi siswa, berbagi pengalaman dan pengetahuan mereka tentang budaya dan agama.
- Siswa dapat terlibat dalam proyek layanan masyarakat yang berfokus pada isu-isu sosial yang relevan, seperti pengentasan kemiskinan atau perlindungan lingkungan.

Manfaat keterlibatan komunitas dalam pendidikan antara lain:

- Keterlibatan komunitas dapat memberikan siswa pengalaman belajar yang lebih nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.
- Interaksi dengan anggota komunitas yang berbeda-beda dapat membantu siswa membangun jembatan antar budaya dan mengurangi prasangka.
- Keterlibatan komunitas dapat meningkatkan rasa memiliki siswa terhadap sekolah dan masyarakat.

Singkatnya, komunitas adalah mitra yang sangat penting bagi sekolah dalam upaya mempromosikan toleransi dan pemahaman antar budaya. Dengan bekerja sama, sekolah dan komunitas dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kaya, inklusif, dan relevan bagi siswa.

Kesimpulan

Artikel penelitian ini mengkaji konsep adat istiadat Yahudi dalam konteks pendidikan multikultural dan bagaimana integrasi materi tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran pluralisme. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang adat istiadat Yahudi, termasuk nilai-nilai, tradisi, dan praktik keagamaan, sangat penting untuk membangun sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman di kalangan siswa.

Melalui pendekatan tematik, siswa dapat mengaitkan nilai-nilai yang diajarkan dalam adat istiadat Yahudi dengan isu-isu sosial kontemporer, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar

yang inklusif, di mana siswa didorong untuk berpikir kritis dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini juga menekankan pentingnya pendidikan yang holistik dan relevan dengan kehidupan nyata, serta perlunya pengembangan kurikulum yang mencakup berbagai perspektif tentang budaya dan agama, termasuk budaya Yahudi. Dengan demikian, integrasi materi tentang adat istiadat Yahudi dalam pendidikan multikultural diharapkan dapat membantu siswa menjadi individu yang lebih toleran, empatik, dan siap menghadapi tantangan dalam masyarakat yang semakin beragama.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang lebih inklusif dan relevan, serta menekankan pentingnya pendidikan multikultural dalam membentuk generasi yang menghargai keberagaman dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat global.

Referensi

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Patta Rapanna. CV. Syakir Media Press, 2021.
- Azhari, Putri, and Meyniar Albina. "Hakikat Pendidikan Multikultural : Upaya Mewujudkan Masyarakat Toleran Dan Inklusif The Nature of Multicultural Education : An Effort to Realise a Tolerant and Inclusive Society." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan PengabdianKepada Masyarakat* 4, no. 3 (2024): 1473–1481.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Banks, J. A. (1993). *The multicultural curriculum: Transforming the content and process*. Allyn & Bacon.
- Bloom, H. (1973). *The anxiety of influence: A theory of poetry*. Oxford University Press.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development*. Harvard University Press.
- Bruner, J. S. (1960). *The process of education*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Cohen, A. (2008). *How to teach about Judaism*. New York: Teachers College Press.
- Cohen, A. (2008). *The Jewish Way of Life*. New York: HarperCollins.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. Macmillan.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. New York: Macmillan.
- Douglas, M. (1966). *Purity and danger: An analysis of concepts of pollution and taboo*. Routledge.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.
- Frankel, J. (2012). *The Ethics of Judaism*. Oxford University Press.
- Frankel, J. (2012). *The Jewish experience: A comprehensive history*. New York: Schocken Books.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hobsbawm, E. J. (1990). *Nations and nationalism since 1780: Programme, myth, reality*. Cambridge University Press.
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and moral development*. Cambridge University Press.
- Huda, Isra Ul, and Anthonius Junianto Karsudjono. "Perkembangan Aspek Sikap Sosial Dan Adat Istiadat Masyarakat Adat Dayak Meratus Di Era Revolusi Industri 4.0." *E-QIEN Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 11, no. 3 (2022): 605–628.
- Indy, Ryan. "Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumulung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara." *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture* 12, no. 4 (2019): 1–18. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/25466>.



- Josephson, R. M. (1982). *Foundations of ethics*. Macmillan.
- Lomax, A. (1968). *The rainbow of folk music*. Doubleday.
- Novick, P. (1988). *That noble dream: The objective of history and the American school*. Cambridge University Press.
- Panofsky, E. (1939). *Studies in iconology: Humanistic themes in the art of the Renaissance*. Oxford University Press.
- Pinker, S. (2011). *The better angels of our nature: Why violence has declined*. Viking.
- Sacks, J. (2001). *The dignity of difference: How to avoid the clash of civilizations*. Continuum International Publishing Group.
- Shapiro, J. (2015). *Teaching about Judaism in a pluralistic society*. New York: Oxford University Press.